

# PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI)

Siti Isnaniah  
IAIN Surakarta

## Abstrak

Indonesia merupakan salah negara di kawasan Asia Tenggara dengan posisi geografi yang sangat strategis sehingga menjadi negara penting dalam hal ekonomi, politik, perdagangan, maupun budaya bagi negara-negara lain di dunia terutama di ASEAN. Pada bulan Desember 2015 akan diberlakukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang merupakan komitmen ASEAN untuk membangun dan mencapai kemakmuran bersama dengan slogan *One Vision, One Identity, dan One Commitment*. Banyak wacana yang menjadi fokus perhatian bangsa Indonesia untuk menghadapi MEA adalah sisi strategis Indonesia terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Padahal ada satu hal strategis yang terlewatkan dalam persiapan Indonesia dalam menghadapi MEA, yaitu bahasa nasional Indonesia, bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi produk kebudayaan Indonesia. Langkah awal yang harus dilakukan untuk menyukseskan program di atas adalah bisa dilakukan dengan penguasaan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Oleh sebab itu pelaksanaan pengajaran BIPA, baik dari sisi linguistik maupun pengenalan budaya Indonesia kepada orang asing harus semakin ditingkatkan. Lembaga penyelenggara BIPA akan semakin berperan penting dan mendukung fungsi strategis menjalankan amanah UU di era MEA 2015. Akan tetapi masalahnya sampai sekarang di Kemenag sendiri belum ada standar pengajaran BIPA yang bisa dijadikan acuan oleh beberapa PTKI di Indonesia, bahkan kebanyakan PTKI di Indonesia tidak memiliki lembaga penyelenggara BIPA sehingga bahasa Indonesia hanya diajarkan asal-asalan. Padahal hal tersebut harus diperhatikan untuk menghadapi MEA 2015. Saat ini, Indonesia terutama PTKI Kemenag belum memiliki program sertifikasi untuk pengajar BIPA. Lembaga penyelenggara BIPA di PTKI masih sangat sedikit jumlahnya, kebanyakan terdapat di UIN yang jumlahnya baru 11 UIN, itupun belum memiliki standar penyelenggaraan BIPA, masih beraneka ragam sesuai kebutuhan, padahal peminat mahasiswa luar negeri yang belajar di PTKI semakin meningkat. Oleh sebab itu segera diperlukan perancangan formulasi yang tepat dalam pelaksanaan BIPA di PTKI dengan melibatkan penyelenggara, ahli, dan pengamat BIPA.

**Kata Kunci:** bahasa Indonesia, MEA, PTKI

## Abstract

*Indonesia is one of South-east Asian countries which has very strategic geographical position so it becomes an important country in case of economy, politic, trading, education and culture for other countries around the world, especially ASEAN ones. Next December 2015, ASEAN Economic People/Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) will be conducted in which ASEAN commits to develop and achieve wealthy together with slogan One Vision, One Identity, and One Commitment. There are many discourses on which Indonesia focuses to face MEA; they are Indonesian strategic political and economical sides. However, one strategic thing is missing in preparing to face MEA, that is Indonesian national language, bahasa Indonesia. It will be a positive contribution for Indonesian cultural product. The early step to succeed the program is by mastering Bahasa Indonesia for foreigners/ Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). If so is the case, BIPA must be increased in case of linguistics and introduction to Indonesian culture for foreigners. BIPA institution will have more important role and strategic position in conducting the message of constitution in MEA 2015 era. The problem is that, Ministry of Religion Affair /Kemenag has not have standard of BIPA learning on which PTKI (Islamic University) in Indonesia can rely on. Moreover, most of PTKI in Indonesia does not have BIPA institution so bahasa Indonesia is taught unseriously. Instead, bahasa Indonesia should be taught seriously in facing MEA 2015. Nowadays, Indonesia, especially PTKI Kemenag has not had certification program for BIPA teachers. There has been less amount of BIPA institution in PTKI, most of them are in UIN which are only 11 UINs, but they have not had standard in conducting BIPA, with various methods based on special needs. Meanwhile, the interest of foreign students to study in PTKI keeps increasing. For that reason, the formulation of correct method in conducting BIPA is needed by involving conductors, experts, and BIPA supervisor.*

**Keywords:** Indonesia language, MEA, PTKI

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah negara di kawasan Asia Tenggara dengan posisi geografi yang sangat strategis sehingga menjadi negara penting dalam hal ekonomi, politik, perdagangan, pendidikan, maupun budaya bagi negara-negara lain di dunia terutama di ASEAN. Pada bulan Desember 2015 akan diberlakukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang merupakan komitmen ASEAN untuk membangun dan mencapai kemakmuran bersama dengan slogan *One Vision, One Identity, dan One Commitment*. Kondisi tersebut akan mendorong terbentuknya pasar tunggal dimana negara anggota ASEAN lebih mudah dalam melakukan pertukaran arus barang dan jasa, termasuk tenaga kerja profesional seperti dokter,

perawat, pengajar, pengacara, dsb. Oleh sebab itu, berbagai persiapan harus dilakukan oleh negara-negara ASEAN terutama Indonesia untuk menyambungnya agar tidak ketinggalan.

Banyak wacana yang menjadi fokus perhatian bangsa Indonesia untuk menghadapi MEA adalah sisi strategis Indonesia terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Padahal ada satu hal strategis yang terlewatkan dalam persiapan Indonesia dalam menghadapi MEA, yaitu bahasa nasional Indonesia, bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi produk kebudayaan Indonesia.

Selama ini bangsa Indonesia dihadapkan pada pertanyaan penting, seberapa besar peluang bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional? Adanya MEA sebenarnya telah membuka kesempatan yang sangat luas untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Globalisasi selalu mengaitkan pengaruh sebuah bahasa dengan pengaruh negara dan bangsa pengguna bahasa tersebut dari segi sejarah, kebudayaan, politik, dan ekonomi negara-bangsa bersangkutan.

Bahasa menunjukkan bangsa. Eksistensi suatu bangsa bisa dikenali dari bahasanya. Begitu pula dengan Indonesia, sejarah telah mencatat bahwa eksistensi bangsa Indonesia mulai dikenal oleh seluruh dunia sejak Peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, yang salah satu isinya adalah menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Peristiwa Sumpah Pemuda tersebut telah menegaskan sikap menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (*lingua franca*) ialah bukti ketajaman visi sumpah pemuda. Indonesianis seperti Anderson (dalam Muliastuti, 2015) mencatat bahwa satu-satunya negara di Asia Tenggara yang mencapai sebuah bahasa nasional tanpa tentangan dan yang sekaligus juga merupakan *lingua franca* ialah Indonesia.

Dalam UU No. 24 tahun 2009 pasal 24 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan dinyatakan bahwa (1) pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; (2) peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan. Berdasarkan UU tersebut kesempatan semakin terbuka luas untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dalam rangka menyongsong MEA 2015.

## **B. Pembahasan**

Langkah awal yang harus dilakukan untuk menyukseskan program di atas adalah bisa dilakukan dengan penguasaan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Oleh sebab itu pelaksanaan pengajaran BIPA, baik dari sisi linguistik maupun pengenalan budaya Indonesia kepada orang asing harus semakin ditingkatkan. Lembaga penyelenggara BIPA akan semakin berperan penting dan menduduki fungsi strategis menjalankan amanah UU di era MEA 2015.

Negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Thailand, Myanmar, dan Filipina telah serius mempersiapkan diri untuk menghadapi MEA 2015. Negara-negara tersebut memberikan pelatihan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bagi calon tenaga kerjanya. Sebagaimana diungkapkan *Chairperson Enciety Business Consult* Kresnayana Yahya (dalam Muliastuti, 2015) bahwa sejumlah negara ASEAN telah jauh-jauh hari belajar bahasa Indonesia untuk bisa masuk pasar Indonesia.

Andayani (2012: 21) menyatakan bahwa dalam sidang pleno Kongres IX Bahasa Indonesia telah dibahas bahasa Indonesia sebagai media diplomasi dalam membangun citra Indonesia di dunia internasional. Dijelaskan bahwa saat ini terdapat 45 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia, di antaranya Australia, Jepang, China, Vietnam, Thailand, Polandia, Mesir, Maroko, Italia, dsb. Di Australia, bahasa Indonesia menjadi populer keempat. Terdapat 500 sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia. Upaya tersebut ternyata berterima dan semakin menandai akselerasi peran bahasa Indonesia di ranah internasional (Andayani, 2012: 22).

Hal di atas sebenarnya juga didukung oleh sejumlah fakta bahwa: pertama, hampir seluruh universitas yang telah menyelenggarakan kuliah bahasa Indonesia secara tetap di Amerika Serikat (J. Collins dalam Alwasilah, 1997). Kedua, studi bahasa Indonesia telah dibuka di lembaga-lembaga tinggi di luar negeri seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, terdapat minat yang besar terhadap pengajaran bahasa Indonesia di negara lain. Hal tersebut terbukti dengan terdapatnya 139 lembaga pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing (BIPA). Bahkan pada tanggal 22 April 2008 telah didirikan Balai Bahasa di Perth, Australia Barat. Ketiga, bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-5 dalam daftar *Language Other Than English* (LOTE) setelah bahasa Perancis, Jerman, Jepang, dan Itali (Alwasilah, 1997: 112). Keempat, bahasa Indonesia menjadi persyaratan bagi orang asing yang akan bekerja dan belajar di Indonesia.

Kelima, bahasa Indonesia menjadi bahasa media massa untuk konsumsi internasional (Solopos, 27/ 10/ 2009). Bahasa yang digunakan oleh kebanyakan media massa di Indonesia terutama media cetak adalah bahasa Indonesia sehingga memungkinkan minat orang asing yang ingin mengetahui informasi tentang bahasa Indonesia harus belajar dan turut mengembangkan bahasa Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan Malaysia dan Singapura yang media massanya berbahasa Inggris. Mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia berpeluang besar menjadi bahasa internasional seperti bahasa Inggris karena digunakan dalam bahasa media massa. Keenam, Indonesia kaya akan sumber daya alam sehingga membuat orang asing yang berinvestasi di Indonesia juga bisa belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, penutur bahasa Indonesia akan semakin bertambah. Selain itu, orang-orang Indonesia yang sering berwisata atau pergi ke luar negeri maka ada beberapa negara yang dituju yang sudah menyiapkan pemandu yang lancar berbahasa Indonesia, seperti di Timur Tengah dan China yang pembelajarannya dipelopori oleh Universitas Guangdong, Guangzhou.

Kedelapan, di Thailand telah dibuka *Indonesian Study Center* dalam rangka mempromosikan pendidikan dasar, menengah, serta tinggi di Indonesia, mempromosikan seni, kebudayaan, dan pariwisata Indonesia, mempromosikan bahasa Indonesia untuk dipelajari warga Thailand yang belajar di Indonesia, meningkatkan kerjasama pendidikan dan kebudayaan serta penelitian antara Indonesia dengan Thailand, serta mempersiapkan *ASEAN Community 2015* (Andayani, 2012: 23).

Kesembilan, Peningkatan mutu dosen dan guru besar PTKI Kemenag dalam bentuk kegiatan ARFI, POSFI, PROSALE, VIPP, ISFI di luar negeri mengandung visi mengajarkan dan mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Bahkan Kemenag juga pernah mengadakan matrikulasi pengenalan dan penguasaan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing yang belajar di PTKI. Perlu diingat bahwa sampai sekarang tahun 2015 minat mahasiswa luar negeri yang belajar di PTKI semakin meningkat. Tetapi masalahnya sampai sekarang di Kemenag sendiri belum ada standar pengajaran BIPA yang bisa dijadikan acuan oleh beberapa PTKI di Indonesia, bahkan kebanyakan PTKI di Indonesia tidak memiliki lembaga penyelenggara BIPA sehingga bahasa Indonesia hanya diajarkan asal-asalan. Padahal hal tersebut harus diperhatikan untuk menghadapi MEA 2015.

Saat ini, Indonesia terutama PTKI Kemenag belum memiliki program sertifikasi untuk pengajar BIPA. Pengajar BIPA di dalam maupun di luar negeri masih memiliki kualifikasi beragam. Mulai dari yang berkualifikasi S-1 hingga S-3. Ada yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa asing, dan nonbahasa. Tidak mengherankan jika kompetensi mereka pun sangat beragam. Indonesia terlambat mengantisipasi datang MEA 2015. Padahal, dalam menghadapi MEA 2015, semua profesi diukur berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menempatkan lulusan S-1 pada level 6 dan S-2 pada level 8, sedangkan level 7 diisi oleh pendidikan profesi. Untuk pendidikan guru, saat ini ada guru lulusan sarjana pendidikan (S-1 Pendidikan) dengan gelar S. Pd. dan ada guru lulusan pendidikan profesi guru (PPG) dengan gelar Gr, berdasarkan Permendikbud Nomor 87 tahun 2013.

### **C. Penutup**

Setiap lembaga penyelenggara pengajaran BIPA saat ini memiliki kurikulum yang beragam sesuai kebutuhan peserta BIPA sehingga diperlukan standar kompetensi minimal yang harus dicapai para siswa BIPA untuk enam jenjang dengan berbasis *Common European Framework of Reference* (CEFR).

Lembaga penyelenggara BIPA di PTKI masih sangat sedikit jumlahnya, kebanyakan terdapat di UIN yang jumlahnya baru 11 UIN, itupun belum memiliki standar penyelenggaraan BIPA, masih beraneka ragam sesuai kebutuhan, padahal peminat mahasiswa luar negeri yang belajar di PTKI semakin meningkat. Oleh sebab itu segera diperlukan perancangan formulasi yang tepat dalam pelaksanaan BIPA di PTKI dengan melibatkan penyelenggara, ahli, dan pengamat BIPA.

### **D. Daftar Pustaka**

- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andayani. 2012 (c). "Inovasi Model Pembelajaran untuk Mengakselerasi Peran Bahasa Indonesia di Ranah Internasional". *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Surakarta: 4 Desember 2012.
- Isnaniah, Siti. 2009. Oktober 27. "Bahasa Indonesia Vs Bahasa Pejabat". *Solopos*.
- Muliastuti, Liliana. 2015. Februari 07. "Bahasa Indonesia dalam MEA 2015". *Media Indonesia*.